

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Kebutuhan itu berusaha untuk dipenuhinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang memenuhi kebutuhannya secara wajar dan ada juga yang berlebihan dalam pemenuhan kebutuhannya. Hal tersebut menyebabkan orang-orang untuk berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak hanya pada orang dewasa, perilaku konsumtif pun banyak melanda para remaja di Indonesia, baik di kota-kota besar maupun di daerah yang berkembang.

Begitupun remaja yang kebanyakan berada pada rentang usia sekolah menengah atas didaerah Majalaya juga membutuhkan belanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun perilaku para remaja ini dalam berbelanja menimbulkan problematika. Tidak sedikit remaja yang membelanjakan uangnya namun tidak sesuai dengan kebutuhannya atau tidak jarang melebihi kebutuhan dasarnya. Hal tersebut disebabkan tersedianya produk yang semakin bervariasi di pasaran memicu remaja untuk membeli produk-produk yang kurang dibutuhkannya. Apabila perilaku ini tidak dikendalikan, dapat menimbulkan perilaku konsumtif, yaitu perilaku membeli produk dengan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan (Sumartono, 2002: 117). Perilaku konsumtif ini berkaitan dengan sikap boros, sikap yang dilarang dalam ajaran agama Islam.

Sikap boros ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 27 yang artinya sebagai berikut:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧).

“Sungguh para pemboros betul-betul saudara setan. Setan itu sangat kufur kepada nikmat Tuhannya” (Depag RI, 2010: 501).

Ayat ini menjelaskan bahwa menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat adalah perbuatan tercela dan orang yang berperilaku menghambur-hamburkan harta termasuk kepada orang yang berperilaku konsumtif.

Perilaku konsumtif merupakan salah satu perilaku yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Wahyuningtyas (Enrico, 2014: 40) berpendapat bahwa munculnya perilaku konsumtif tidak mengenal batas negara, Indonesia termasuk di dalamnya. Fakta menunjukkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat Indonesia berperilaku konsumtif dan menyukai barang-barang baru, serta rela menghabiskan sebagian pendapatannya untuk membeli produk baru yang sedang *trend* (Pratama, 2013: 55).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai meninggalkan kebiasaan menabung. Di mana hal ini dapat tecermin dari menurunnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) sejak tahun 2011, dan pada tahun 2013 akhir rasio tersebut di bawah *Marginal Prosperity to Consume* (MPC).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chita, David, dan Pali pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 36,2% remaja Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2011 berperilaku konsumtif dengan melakukan belanja secara *online*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif tidak hanya

muncul pada kalangan dewasa, tetapi juga dapat muncul pada remaja. Munculnya perilaku konsumtif pada remaja disebabkan oleh rentannya remaja untuk terpengaruh promosi-promosi produk dan jasa melalui media maupun secara langsung.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis (Hurlock, 2004: 206). Remaja merupakan obyek yang menarik untuk diminati oleh para ahli pemasaran. Kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial bagi produsen karena remaja biasanya mudah terbujuk rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya, lebih mudah terpengaruh teman sebaya dalam hal berperilaku dan biasanya lebih mementingkan gengsinya untuk membeli barang-barang bermerk agar mereka dianggap tidak ketinggalan zaman.

Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja. Perilaku membeli yang berlebihan tidak lagi mencerminkan usaha manusia untuk memanfaatkan uang secara ekonomis namun perilaku konsumtif dijadikan sebagai suatu sarana untuk menghadirkan diri dengan cara yang kurang tepat. Perilaku tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak rasional dan bersifat kompulsif sehingga secara ekonomis menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya. Sedangkan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Konsumen dalam membeli suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata-mata, tetapi juga keinginan untuk memuaskan kesenangan. Keinginan tersebut seringkali mendorong seseorang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Menurut Sumartono (dalam Hasibuan, 2010:23) bahwa ciri-ciri perilaku konsumtif antara lain:

- a. Pengonsumsi barang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan
- b. Pengonsumsi barang untuk menunjukkan status social dan pengakuan dilingkungan
- c. Pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki.

Hal ini dapat dilihat dari pembelian produk oleh konsumen yang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan semata tetapi juga keinginan untuk meniru orang lain yaitu agar mereka tidak berbeda dengan anggota kelompoknya atau bahkan untuk menjaga gengsi agar tidak ketinggalan jaman. Menurut Moninka (2006) ada 3 tipe perilaku konsumtif, yaitu:

1. konsumsi adiktif (*addictive consumption*), yaitu mengonsumsi barang atau jasa karena ketagihan.
2. konsumsi kompulsif (*compulsive consumption*), yaitu berbelanja secara terus menerus tanpa memperhatikan apa yang sebenarnya ingin dibeli.
3. pembelian impulsif (*impulse buying* atau *impulsive buying*). Pada *impulse buying*, produk dan jasa memiliki daya guna bagi individu. Pembelian produk atau jasa tersebut biasanya dilakukan tanpa perencanaan.

Menurut (Tambunan, 2001) adapun munculnya perilaku konsumtif pada remaja dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu:

1. Faktor Internal/ pribadi.

- a. Faktor psikologis, sangat mempengaruhi seseorang dalam bergaya hidup konsumtif
- b. Motivasi, dapat mendorong karena dengan motivasi tinggi untuk membeli suatu produk, barang / jasa maka mereka cenderung akan membeli tanpa menggunakan faktor rasionalnya.
- c. Persepsi, berhubungan erat dengan motivasi. Dengan persepsi yang baik maka motivasi untuk bertindak akan tinggi, begitupun sebaliknya.
- d. Sikap pendirian dan kepercayaan. Melalui bertindak dan belajar orang akan memperoleh kepercayaan dan pendirian. Dengan kepercayaan pada penjual yang berlebihan dan dengan pendirian yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perilaku konsumtif.

2. Faktor Eksternal / Lingkungan.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia dilahirkan dan dibesarkan. Variabel-variabel yang termasuk dalam faktor eksternal dan mempengaruhi perilaku konsumtif adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, dan keluarga.

Keputusan pembelian yang didominasi oleh faktor emosi menyebabkan timbulnya perilaku konsumtif. Hal ini dapat dibuktikan dalam perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli sesuatu yang belum tentu menjadi kebutuhannya serta bukan menjadi prioritas utama dan menimbulkan pemborosan. Konsumtif

menjelaskan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan yang maksimal.

Perilaku konsumtif remaja terhadap barang-barang bermerk banyak tumbuh pada remaja yang besar dan tumbuh di kota-kota besar dan sekarang mulai merambah ke remaja yang berada didaerah yang mulai berkembang sehingga mereka menjadikan mall sebagai rumah keduanya. Seperti contoh kasus di atas. Salah satu alasannya, mereka ingin menunjukkan diri bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Padahal mode itu sendiri selalu berubah, sehingga para remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan banyak orang tua yang mengeluh saat anaknya mulai memasuki dunia remaja. Salah satu penyebab timbulnya keluhan orangtua, karena sebagian perilaku remaja menimbulkan masalah ekonomi pada keluarganya.

Dengan banyaknya dampak negatif akibat perilaku konsumtif ini, maka upaya bimbingan dan konseling diperlukan dalam menanggulangi perilaku konsumtif. Bimbingan dan konseling dapat melakukan upaya kuratif, karena apabila perilaku konsumtif tersebut dibiarkan maka akan terus mengakar di dalam gaya hidup dan akan berlanjut sampai dewasa. Dampak negatif akan lebih besar terjadi apabila pencapaian finansial didapatkan melalui segala macam cara yang tidak sehat. Teknik yang digunakan adalah konseling individual melalui interaksi yang berkelanjutan antara konselor dan konseli sehingga mengontrol dirinya dan perilaku konsumtif remaja tersebut dapat disembuhkan.

Bimbingan dan konseling dibagi menjadi 2 yaitu bimbingan dan konseling umum dan bimbingan dan konseling islam. Perbedaan bimbingan dan konseling

barat dan bimbingan dan konseling islam adalah Perbedaan bimbingan dan konseling umum dengan bimbingan dan konseling Islam menurut Thohari Musnamar (1992), di antaranya yaitu:

1. Umumnya di barat proses layanan bimbingan dan konseling tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Maka layanan bimbingan dan konseling dianggap sebagai hal yang semata-mata masalah keduniawian, sedangkan Islam menganjurkan aktifitas layanan bimbingan dan konseling itu merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT suatu bantuan kepada orang lain, termasuk layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam di hitung sebagai suatu sedekah.
2. Konsep layanan bimbingan dan konseling barat hanyalah di dasarkan atas pikiran manusia. Semua teori bimbingan dan konseling yang ada hanyalah didasarkan atas pengalaman-pengalaman masa lalu, sedangkan konsep bimbingan dan konseling Islam didasarkan atas, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, aktivitas akal (*Aqly*) dan pengalaman manusia (*Naqly*).
3. Layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas masalah kehidupan sesudah mati. Sedangkan konsep layanan bimbingan dan konseling Islam meyakini adanya kehidupan sesudah mati
4. Dalam konsep layanan bimbingan dan konseling Barat tidak membahas dan mengaitkan diri dengan pahala dan dosa. Sedangkan menurut bimbingan dan konseling Islam membahas pahala dan dosa yang telah di kerjakan.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Thohari Musnamar, 1992:5).

Salah satu teknik bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku konsumtif adalah teknik konseling individu. Konseling individu sesuai yang dikemukakan oleh Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance Principle and Services* (Sofyan S Willis, 2010 : 13) bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individual untuk memncapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan pembimbing atau konselor, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan konseli dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan, b) Analisis yang tepat, c) Aplikasi dan pemecahan masalah, d) Evaluasi, baik evaluasi awal ataupun proses akhir, e) tindak lanjut (Dewa Ketut Sukardi 2008:63).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling lainnya. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Bimo Walgito, 1989: 24-25).

Tujuan umum konseling individu adalah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *life style* serta mengurangi penilaian negative terhadap dirinya sendiri serta *inferioritasnya*. Kemudian membantu mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Lebih lanjut lagi Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu adalah 5 hal. Yakni, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi (Prayitno, 2005: 52).

Adapun indikator keberhasilan konseling yaitu, menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak menguntungkan dan sebagainya. Konseli sudah bisa berfikir realistic dan percaya diri (Sofyan S. Willis, 2010: 54).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.
 - b) Menambah khazanah keilmuan tentang konseling individu dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif
 - c) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.
2. Secara Praktis

- a) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga yang ada, termasuk para konselor yang ada di dalamnya mengenai konseling individu serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif remaja..
- b) Dapat menjadi pertimbangan untuk menambah materi tentang konseling individu dan perilaku konsumtif dilihat dari pengaruh yang besar dari keduanya untuk memajukan atau meningkatkan kualitas remaja melalui lembaga pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

James F. Engel (dalam Mangkunegara, 2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut.

Lubis (Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Sedangkan Sekolah Lembaga Konsumen Indonesia (dalam Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan manusia untuk menggunakan konsumsi tanpa batas dan manusia lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan.

Sedangkan Anggasari (dalam Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif adalah tindakan membeli barang-barang yang kurang atau tidak

diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan. Lebih lanjut Dahlan (dalam Sumartono, 2002) mengatakan perilaku konsumtif yang ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang dianggap paling mahal yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik sebesar-besarnya serta adanya pola hidup manusia yang dikendalikan dan didorong oleh semua keinginan untuk memenuhi hasrat kesenangan semata-mata.

Di zaman modern saat ini, remaja berperilaku konsumtif adalah remaja yang terbawa arus globalisasi. Remaja yang berperilaku konsumtif dapat disebabkan oleh kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan sosialnya, sehingga cenderung mengikuti lingkungan dan kelompok teman sebayanya. Remaja cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Perilaku konsumtif yang berkembang di kalangan remaja ini perlu diperhatikan karena sebagian besar remaja belum memiliki penghasilan sendiri dan masih bergantung pada orangtua, sedangkan gaya hidup konsumtif harus didukung oleh kemampuan finansial yang memadai. Remaja memang sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli tidak lagi dilakukan karena produk tersebut memang dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan lain seperti sekedar mengikuti mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial

Kesimpulannya adalah perilaku konsumtif merupakan suatu perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan pada pertimbangan yang rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan dari pada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kehidupan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah yang memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

Bimbingan merupakan terjemahan dari "*Guidance*" yang berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah "*Guidance*" dan akar kata "*Guide*" berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*).

Dikemukakan oleh Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance Principle and Services* (Sofyan S Willis 2010 : 13) bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individual untuk memncapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.

Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang konseli. Hubungan ini biasanya orang per orang, meskipun Sering kali melibatkan lebih dari dua orang, meskipun sering kali melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu para konseli memahami dan memperjelas pandangan hidupnya dan belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan penyelesaian masalah-masalah emosional atau antar pribadi.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu, agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Thohari Musnamar, 1992:5).

Sedangkan layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan konseli mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan pembimbing atau konselor, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan konseli dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan, b) Analisis yang tepat, c) Aplikasi dan pemecahan masalah, d) Evaluasi, baik evaluasi awal ataupun proses akhir, e) tindak lanjut (Dewa Ketut Sukardi 2008:63).

Sejalan dengan proses layanan bimbingan konseling yang didalamnya mempunyai beberapa unsur-unsur layanan bimbingan konseling seperti : (1) Masalah, (2) Konseli, (3) Konselor. Adapun tujuan dari layanan bimbingan dan konseling itu sendiri adalah (1) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (2) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (3) Hidup bersama dengan individu-individu lain, (4) Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. (Wardati, Mohammad Jauhar, 2010:28).

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Prayitno, 1994:105).

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri konseli, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku (Holipah, 2011).

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada delapan tujuan dari konseling perorangan, yakni : 1. Tujuan perkembangan yakni konseli dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya). 2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu konseli menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan. 3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan. 4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya. 5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik 6. Tujuan kognitif yakni

menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif 7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

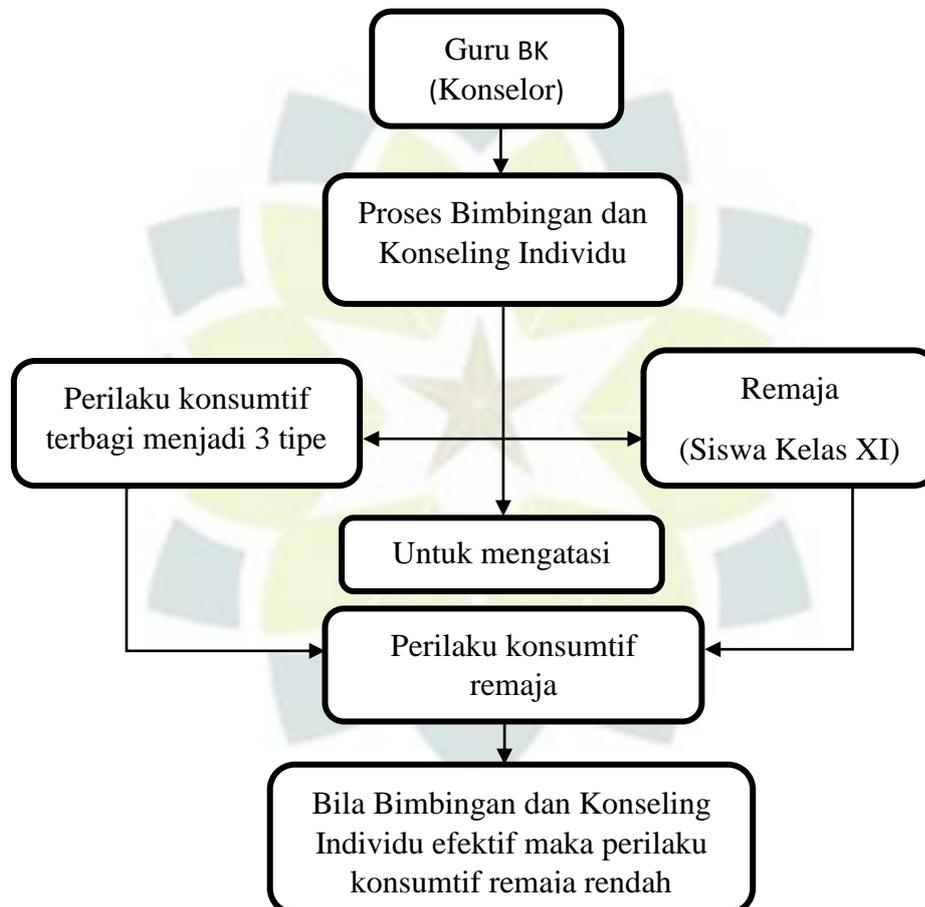
8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya (Hibana, 2003:85).

Sebagaimana layanan-layanan lain, konseling individu juga memerlukan kegiatan pendukung. Adapun kegiatan-kegiatan pendukung layanan konseling individu adalah : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (Tohirin, 2007:164).

Berdasarkan pemikiran diatas maka, bimbingan konseling individu dapat memengaruhi perilaku konsumtif pada remaja. Karena, pada dasarnya perilaku konsumtif bisa diatasi sejak dini. Sebab disadari atau tidak perilaku konsumtif merupakan masalah pada remaja yang menimbulkan banyak sekali dampak negatif baik itu untuk dirinya sendiri namun yang terbesar adalah dampak kepada kedua orangtuanya. Salah satu cara untuk mengatasi perilaku konsumtif pada remaja adalah dengan layanan konseling individu. Sesuai dengan tujuan dari layanan konseling individu yang membantu konseli untuk keluar dari sebuah masalah dan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Semakin baik layanan individu diberikan, semakin rendah pula perilaku konsumtif dilakukan oleh para remaja. Maka dapat dipastikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku konsumtif pada remaja dengan bimbingan konseling individu.

Gambar 1.1

Perilaku Konsumtif Remaja

**F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono 2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Konseling individu tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung

H_1 : Konseling Individu memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung.

Kriteria Uji :

$P_v > \alpha \rightarrow H_0$ diterima

$P_v \leq \alpha \rightarrow H_0$ ditolak

Interpretasinya:

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 >$ nilai p_v maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh antara bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikan (α) penelitian $0,05 <$ nilai p_v maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sering pula disebut prosedur penelitian atau metodologi penelitian, secara garis besar mencakup kegiatan penentuan: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta cara pengolahan atau analisis data yang akan ditempuh.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung. Dipilih untuk menjadi tempat penelitian dengan alasan yang cukup banyak diantaranya adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung adalah Aliyah yang sudah cukup

lama berdiri, oleh karena itu data yang dimilikipun lengkap dan menunjang peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Selain alasan yang telah dipaparkan sebelumnya dilihat dari lokasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung itu sendiri, yang sekarang sudah dekat dengan tempat pusat perbelanjaan. Disadari atau tidak ketika tempat pusat perbelanjaan sudah dekat naluri untuk berbelanja pun semakin tinggi. Selain itu, di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Bandung sudah memiliki seorang konselor yang ahli pada bidangnya, tentu saja sudah bisa mengetahui apa saja yang dilakukan pada saat konseling individu diterapkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006: 72). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bimbingan konseling individu serta perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Sumber data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan.

Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder,

terutama pada penelitian yang bersifat normatif didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri, 2001:64).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari siswa, pihak sekolah dan guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung
- 2) Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari siswa maupun pihak-pihak yang berada di luar lingkup kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung, buku-buku kepustakaan, internet, dan buku bacaan lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001:63). Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu gambaran objektif siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung

2) Data kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes skala sikap berupa angket pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Populasi dalam penelitian yang dilakukan dikelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung adalah seluruh siswa yang berada dikelas XI yang terdiri dari kelas XI MIPA 1 dengan jumlah siswa 9 orang dan siswi 22 orang, XI MIPA 2 dengan jumlah siswa 10 dan siswi 20, XI MIPA 3 dengan jumlah siswa 10 dan siswi 21, XI MIPA 4 dengan jumlah siswa 9 dan siswi 21, XI IPS 1 dengan jumlah siswa 13 dan siswi 22, XI IPAS 2 dengan jumlah siswa 15 dan siswi 20, XI IPS 3 dengan jumlah siswa 15 dan siswi 21 dan XI IBB dengan jumlah siswa 9 dan siswi 18 sehingga seluruhnya berjumlah 255 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 81). Menurut Arikunto (2002: 112) apabila jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. dalam penelitian ini peneliti mengambil 35% dari 255 siswa, sehingga sampelnya 90 orang. Hal ini mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan financial.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.

3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk peneliti yang resikonya besar, tentu saja sampel besar, hasilnya pun akan lebih baik.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu sebuah teknik sampling yang mengelompokkan populasi yang heterogen menjadi beberapa stratum atau kelompok. Kemudian dari kelompok tersebut diambil sejumlah sampel secara acak (Sugiyono, 2012: 82).

Berdasarkan hal tersebut, populasi siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 kelas XI Kabupaten Bandung ada 5 kelas. Dari masing-masing kelas diambil sampel acak sehingga didapat sampel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Gambaran Sampel dari Setiap Kelas

Kelas XI MIPA 1	11 orang
Kelas XI MIPA 2	11 orang
Kelas XI MIPA 3	11 orang
Kelas XI MIPA 4	11 orang
Kelas XI IPS 1	12 orang
Kelas XI IPS 2	12 orang
Kelas XI IPS 3	13 orang
Kelas XI Bahasa 1	9 orang

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi, wawancara dan skala sikap, yaitu menghubungi sumber data melalui alat pengumpul data berupa kuesioner tertutup yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keadaan atau sifat subjek yang diteliti.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pengaruh bimbingan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung.

b. Angket/ Instrumen (skala sikap)

Angket merupakan suatu daftar pernyataan yang diberikan kepada subjek dengan tema tertentu baik dengan individu maupun kelompok untuk mendapatkan informasi pula (Taniredja dan Mustafidah, 2012:44). Kuesioner menggunakan skala *likert* dan setiap pernyataan akan diberi nilai dengan ketentuan:

Tabel 1.2

Skala *Likert*

Kategori	Nilai
Sangat Setuju	4

Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1
Sangat Tidak Setuju	0

Penggunaan table ini didasarkan pada kesalahan 5%. Jadi sampel yang diperoleh tingkat kepercayaannya sebesar 95% terhadap populasi. Instrument yang diperlukan dalam penelitian ini adalah mengungkap perilaku konsumtif remaja sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui seberapa tinggi perilaku konsumtif pada remaja. Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada kolom atau tempat yang sesuai yang sudah disediakan (Arikunto, 1990:137). Digunakannya angket ini untuk memperoleh data yang akurat mengenai seberapa besar pengaruh bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data melalui angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mempersiapkan kisi-kisi dan indikator angket

Dalam penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu bimbingan dan konseling individu dan perilaku konsumtif.

a) Instumen Bimbingan dan Konseling Individu

Indikator keberhasilan konseling yaitu, menurunnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik, serta adanya rencana hidup yang akan datang dengan program yang jelas. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak menguntungkan dan sebagainya. Konseli sudah bisa berfikir realistic dan percaya diri (Sofyan S. Willis, 2010: 54).

b) Instrumen Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono bahwa ciri-ciri perilaku konsumtif antara lain:

- a. Pengonsumsi barang bukan sekedar mencukupi kebutuhan tetapi untuk memenuhi keinginan
- b. Pengonsumsi barang untuk menunjukkan status social dan pengakuan dilingkungan
- c. Pembelian produk berdasarkan fungsi simbolik yang dimiliki (Hasibuan, 2010:23).

2) Membuat pernyataan sesuai dengan indikator angket yang telah ditentukan dan selanjutnya dikonsultasikan pada Dosen Pembimbing.

3) Melakukan *Judgement Expert*, Menurut Sugiyono (2013: 352) dalam hal ini instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang diukur berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonstruksikan dengan

ahli. Para ahli itu kemudian diminta pendapatnya (*judgement exports*) tentang instrumen yang telah disusun. Kemudian para ahli itu akan berpendapat instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan dan mungkin dirombak total.

- 4) Melakukan *try out* dan menganalisis hasilnya
- 5) Menyebar angket pada siswa untuk penelitian
- 6) Melakukan analisis hasil penelitian.

c. Uji Validitas

“Mutu penelitian terutama dinilai dari validitas hasil yang diperoleh. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variable yang dimaksud” (Taniredja dan Mustafidah, 2012: 133).

Menurut Sugiyono (2003:35) validitas adalah alat ukur menentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variabel yang terdapat dalam suatu penelitian. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini sering menggunakan bantuan *software Microsoft Office Excel* dan *Statistic Product and Service Solution (SPSS)*.

Untuk menguji validitas digunakan rumus korelasi *Product moment* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N: Banyaknya Peserta Tes

X: Skor siswa tiap item soal

Y: Skor seluruh item soal setiap mahasiswa

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan Variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor seluruh mahasiswa tiap item soal

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh item soal setiap siswa

d. Uji Reliabilitas

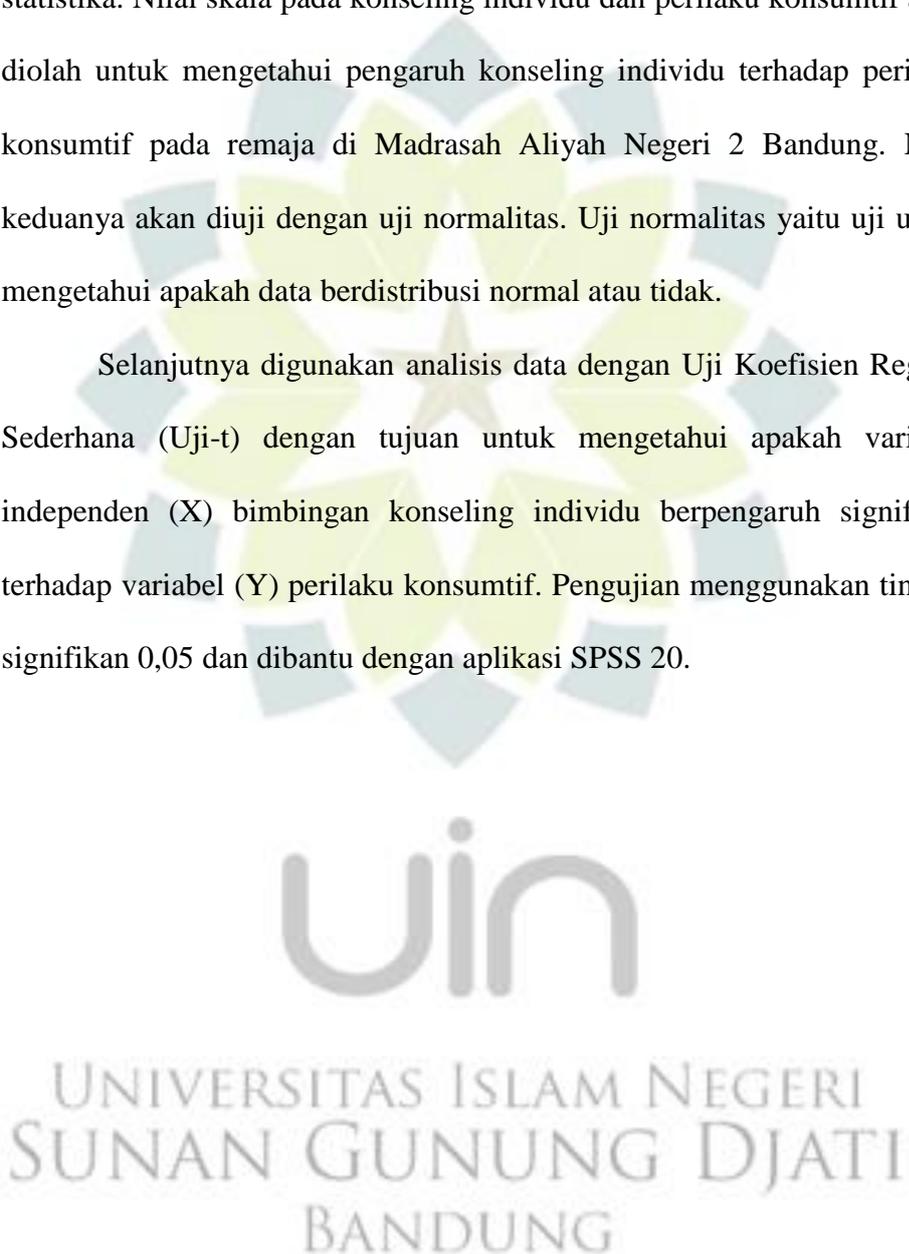
Menurut Arikunto (2010: 221) pengertian reliabilitas bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu, data yang diperolehpun akan tetap sama meskipun beberapa kali diambil dalam waktu yang tidak sama.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau tidak, dapat diukur dengan rumus *Alpha* dan instrumen dapat dikatakan reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$. Artinya r hitung lebih besar dari r tabel.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Data kuantitatif tersebut diperoleh dari hasil olah data statistika. Nilai skala pada konseling individu dan perilaku konsumtif akan diolah untuk mengetahui pengaruh konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bandung. Nilai keduanya akan diuji dengan uji normalitas. Uji normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.

Selanjutnya digunakan analisis data dengan Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-t) dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) bimbingan konseling individu berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) perilaku konsumtif. Pengujian menggunakan tingkat signifikan 0,05 dan dibantu dengan aplikasi SPSS 20.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG